

BAB 1

PENDAHULUAN



1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Fenomena psikologis merupakan salah satu hal yang paling sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sisi psikologis tersebut dapat berupa kehidupan yang menyimpang seperti psikopati, penyimpangan seksualitas ataupun kepribadian-kepribadian yang tidak ditemui dalam kehidupan normal. Hal ini diangkat sebagai tema berbagai macam novel dan karya sastra lainnya. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam sebuah karya sastra seperti GOTH.

GOTH adalah sebuah novel misteri *thriller* karya Otsuichi (乙一). Sang pengarang, Otsuichi yang memiliki nama asli Hirotaka Adachi (寛高安達) adalah seorang penulis misteri dan horror. Ia merupakan anggota dari organisasi penulis misteri Jepang (日本推理作家協会 / *Nihon Suiri Sakka Kyōkai*) dan klub penulis misteri Jepang (本格ミステリ作家クラブ / *Honkaku Misuteri Sakka Kurabu*). Lahir pada tahun 1978 di Fukuoka.

Otsuichi disebut-sebut sebagai seorang penulis eksentrik yang sering menulis dengan tema dan gaya menulis *dark fantasy* dan *black comedy*, debutnya muncul sejak karyanya yang berjudul 「夏と花火と私の死体」 / “*Natsu to hanabi to watashi no shitai*” (‘Musim Panas, Kembang Api dan Mayatku’) yang ditulis saat ia berusia tujuh

belas tahun dan yang di kemudian hari mendapat penghargaan “*Jump Novel and Nonfiction Prize*” dari majalah *Weekly Shonen Jump* pada tahun 1996.

GOTH merupakan salah satu karya Otsuichi yang diterbitkan oleh Kadokawa Shoten dan yang juga mendapatkan penghargaan *Honkaku mystery* pada tahun 2003 yang diberikan oleh klub penulis misteri Jepang (本格ミステリ作家クラブ / *Honkaku Misuteri Sakka Kurabu*), sebuah organisasi resmi penulis misteri Jepang. *GOTH* adalah sebuah kumpulan cerita serial yang diterbitkan dalam bentuk tiga jilid buku, yaitu *GOTH 夜の章 (GOTH Yoru no Shou* atau ‘*GOTH Sesi Jilid: Yoru*’), *GOTH 僕の章 (GOTH Boku no Shou* atau ‘*GOTH Jilid Sesi: Aku*’), dan *GOTH 番外編 森野は記念写真を撮りに行くの巻 (GOTH Bangaihen: Morino ha Kinen Shashin wo Tori ni Iku no Kan* atau ‘*GOTH Jilid Edisi Ekstra: Morino Pergi untuk Membuat Foto Kenangan*’). Secara umum *GOTH* menceritakan tentang dua orang siswa SMA yang menyelidiki berbagai macam kasus kriminal yang terjadi di sekeliling mereka, dan kasus-kasus kriminal yang mereka alami itu cenderung merupakan hasil perbuatan psikopati.

GOTH 僕の章 (GOTH Boku no Shou atau ‘*GOTH Jilid Sesi: Aku*’) terdiri dari tiga cerita dengan kasus yang berbeda, yaitu *リスカット事件 / Risukatto Jiken*, (atau “*Wristcut*”, ataupun ‘Kasus Pematangan Pergelangan Tangan’), *土 / Tsuchi* (atau “*Grave*”, ataupun ‘Tanah’) dan *声/Koe* (atau “*Voice*”, ataupun ‘Suara’)

Cerita yang berjudul “*Risukatto Jiken*” dalam *GOTH Boku no Shou* merupakan kisah terjadinya kasus aneh di sebuah kota, tempat seseorang memotong pergelangan

tangan orang lain dan memotong pergelangan kaki binatang. Tidak ada yang mampu untuk mengidentifikasi siapa pelaku perbuatan kriminal itu meskipun tidak ada seorangpun korban yang tewas. Korban-korban tersebut selalu tak sadarkan diri dan bangun dengan telapak tangan hingga pergelangan tangan yang hilang. Sang tokoh utama “aku” tidak sengaja menemukan potongan tangan boneka di laboratorium sekolahnya. Lalu ia mencurigai bahwa guru kimia, Shinohara sebagai si pelaku pemotongan tangan tersebut.

「手のない人形を見つけて以来、教室で僕はリスカット事件の考えた。中間試験が近いことさえほとんど意識はなかった。この猟奇事件は、最近の事件の中では特に僕の気に入っているものだった。犯人の、手に対するおぞましい執着を考えると、僕は興味を引かれる。そしてこう思うだ。もちろん些細な部分と犯人とは違うだろう。しかしそれでも僕は、そういった猟奇的な事件は犯人になぜか親しいものを感じるがあった。」（乙一、平成十五、二十一）

“Te no nai ningyō o mitsukete irai, kyōshitsu de boku wa risukatto jiken no kangaeta. Chūkan shiken ga chikai koto sae hotondou ishiki wa nakatta. Kono ryōki jiken wa, saikin no jiken no naka de wa tokuni boku no kiniitte iru monodatta. Han'nin no te ni taisuru ozomashī shūchaku o kangaeru to, boku wa kyōmi o hikareru. Soshite kōmouda. Mochiron sasaina bubun to han'nin to wa chigaudarou. Shikashi soledemo boku wa, sōitta ryōki-tekina jiken wa han'nin ni naze ka shitashī mono o kanjiru koto ga atta.”
(Otsuichi, 2003, 21)

“Sejak menemukan boneka tanpa tangan itu, di kelas setiap hari aku memikirkan kasus pemotongan tangan. Musim ujian mulai dekat, namun aku tidak terlalu memperhatikannya. Diantara semua kasus sadis yang banyak diberitakan akhir-akhir ini, Kasus inilah yang paling menarik. Pelaku yang tampaknya memiliki ketertarikan

mendalam terhadap tangan, hampir seperti ketertarikan yang kumiliki. Dan aku percaya dia sama sepertiku. Tentu saja, ketertarikan kami tidak sepenuhnya sama, namun entah mengapa aku merasa memiliki keterikatan dengan pelaku dibalik kasus pemotongan tangan sadis tersebut.” (Otsuichi, 2003, 21)

Berdasarkan kutipan diatas, penulis berasumsi bahwa tokoh “aku” memiliki tendensi psikopati, dan merasa memiliki kesamaan dengan seorang pelaku kasus kriminal yang cenderung juga merupakan seorang psikopati, serta menunjukkan obsesi dan hobi aneh yang melibatkan kejahatan dan hal-hal yang mengerikan.

Sementara itu dalam cerita yang berjudul “*Tsuchi*”, seorang pria bernama Saeki memiliki dorongan aneh, suka menggali lubang dan mengubur manusia hidup-hidup. Korban pertamanya adalah seorang anak kecil tetangganya yang bernama Kousuke. Kemudian, Saeki juga menculik seorang siswi SMA berambut panjang dan berwarna hitam untuk dia kubur hidup-hidup. Beberapa hari setelah itu tokoh “aku” muncul di hadapan Saeki, awalnya untuk mencari sahabatnya, Morino Yoru. Tetapi karena penasaran, tokoh “aku” juga melacak keberadaan siswi SMA yang diculik oleh Saeki.

「…今回ここにきたのも、その延長です。事件のあった場所を眺めるのが好きで、もしかすると、たとえば、何かの理由で現場に戻ってきた犯人に会えるかもしれないでしょう」 (乙一、平成十五、九十)

“*Konkai koko ni kita no mo, sono enchō desu. Jiken no atta basho wo nagameru no ga sukide, moshikazuru to, tatoeba, nanika no riyū de genba ni modottekita han'nin ni aeru kamo shirenai deshō*” (Otsuichi, 2003: 90)

...”Aku sampai di tempat ini pun hanyalah untuk hobiku. Aku suka melihat-lihat tempat-tempat dimana hal buruk pernah terjadi, sempat terlintas juga, kalau aku beruntung, mungkin saja aku bisa tanpa sengaja bertemu dengan pelaku yang kembali ke tempat kejahatannya”. (Otsuichi, 2003: 90)

Cerita ke-3 yang berjudul “*Koe*” menceritakan Natsumi yang kehilangan kakak perempuannya, yang dibunuh secara sadis oleh orang tak dikenal. Saat berduka, tanpa disangka-sangka sang pelaku muncul dihadapan Natsumi dengan memberikan kaset rekaman suara berisi pesan dari almarhum kakak perempuannya yang bernama Hiroko sebelum Hiroko dibunuh. Di sini Tokoh utama “aku” muncul sebagai teman Natsumi semasa smp.

「愛情ではありません、これは執着というのでしょうか。先輩…。口には出さず、僕はそう心の中でつぶやく。」（乙一、平成十
五、二百三十二）

“*Aijōde wa arimasen, kore wa shūchaku to iu nodeshou. Senpai....-
Kuchi ni wa dasazu, boku wa sō kokoro no naka de tsubuyaku*”
(Otsuichi, 2003: 232)

Ini sama sekali bukanlah cinta, ini...hanyalah ketergantungan semata, senior.... Tapi, aku memilih tidak mengatakannya secara langsung dan menyimpannya dalam hati. (Otsuichi, 2003: 232)

Psikopati adalah penyakit mental parah yang terjadi pada seorang. Secara harafiah, Psikopati berarti sakit jiwa, berasal dari kata *psyche*, jiwa dan *phatos*. Masyarakat umumnya menyebut hal ini sebagai “gila”. Psikopati terkadang dikenal sebagai Sosial predator karena memiliki kecenderungan untuk membunuh dan menyiksa korbannya.

Dalam *Psikologi Abnormal* Gerald C. Davidson dkk, digambarkan ciri-ciri dari seorang penderita psikopati, antara lain adalah kefasihan berbicara dengan daya tarik superfisial, merasa diri berharga, berbohong, menipu serta manipulatif, kedangkalan emosi atau kurangnya rasa bersalah, ataupun empati dan sifat tak berperasaan.

Dalam “*Teori-teori Psikodinamik (klinis)*” oleh Calvin S.Hall dkk, Carl Gustav Jung, seorang psikiater berkebangsaan Swiss menyatakan dalam teori psikoanalisisnya bahwa manusia merupakan bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik yang terdapat pada struktur kepribadian manusia itu sendiri

Masalah psikologis dari tokoh “aku” dalam *GOTH 僕の章 (GOTH Boku no Shou)* menjadi objek penelitian ini. Penulis akan mencoba untuk menganalisis tokoh “aku” sebagai seorang psikopati berdasarkan teori psikoanalisis Carl Jung, khususnya yang berkaitan dengan struktur kepribadian, dan juga mengaju pada teori psikologi abnormal.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana struktur kepribadian tokoh “aku” dalam *GOTH 僕の章 (GOTH Boku no Shou)* berdasarkan psikoanalisis Carl Jung?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku abnormal tokoh utama “aku” dalam *GOTH 僕の章 (GOTH Boku no Shou)* sebagai seorang psikopati berdasarkan teori psikologi abnormal?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh “aku” dalam *GOTH 僕の章 (GOTH Boku no Shou)* berdasarkan psikoanalisis Carl Jung
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku abnormal tokoh utama “aku” dalam *GOTH 僕の章 (GOTH Boku no Shou)* sebagai seorang psikopati berdasarkan teori psikologi abnormal

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis:

Bagi pengembangan Ilmu pengetahuan: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan kesusastraan Jepang dan penerapan psikoanalisis Carl Jung.

2. Manfaat praktis:

- a. Sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari serta mengasah kemampuan dalam mengkritisi sebuah permasalahan
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi untuk penelitian yang lebih lanjut dan mendalam.
- c. Memperkenalkan karya sastra Otsuichi yang belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *GOTH* adalah skripsi yang ditulis oleh Martha Ruth L. Sinaga, lulusan universitas Sumatera Utara tahun 2013 dengan judul *Analisis Psikologi tokoh Yoru Morino dalam komik GOTH karya Otsu Ichi*.

Dalam penelitian tersebut Martha Ruth L. Sinaga membahas mengenai kondisi psikologis salah satu tokoh utama , Yoru Morino dalam melewati kehidupan sehari-harinya dilihat dari segi Id, Ego dan Super Ego. Dalam penelitiannya Martha Ruth L. Sinaga mengemukakan bahwa masa lalu yang dialami Yoru Morino berdampak pada psikologisnya. Martha Ruth L. Sinaga menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menjelaskan dan membuktikan penelitiannya tersebut

Perbedaan penelitian Martha Ruth L. Sinaga dan penelitian yang peneliti lakukan adalah, penelitian yang dilakukan Martha Ruth L. Sinaga mengenai bagaimana kondisi psikologi tokoh Yoru Morino sebagai tokoh utama dalam cerita *GOTH* dalam berbagai aspek yang dilakukan dengan menggunakan teori Psikoanalisis Freud.

Sedangkan dalam penelitian ini lebih ditekankan untuk mengetahui kondisi psikologis tokoh utama “aku” yang berdasarkan teori psikologi abnormal dan psikoanalisis Carl Jung diamsusikan memiliki kecenderungan psikopati.

1.6 LANDASAN TEORI

Peneliti menggunakan psikoanalisis Carl G Jung. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Konsep dasar psikoanalisis Carl Jung terletak pada struktur kepribadian, yang menekankan pada proses-proses tidak sadar dalam pembentukan kepribadian manusia dan membaginya dalam sistem-sistem terpenting diantaranya adalah *ego*, *ketidaksadaran pribadi beserta kompleks-kompleksnya*, *ketidaksadaran kolektif beserta arketipus-arketipusnya*, *persona*, *anima dan animus* dan *bayang-bayang*. Peneliti menitikberatkan Pembahasan utama pada aspek watak, perilaku dan struktur kepribadian untuk mengidentifikasi kepribadian psikopati tokoh “aku” serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Selanjutnya Peneliti menggunakan teori psikologi abnormal, yang digunakan untuk mengidentifikasi kepribadian ataupun perilaku yang jarang ditemukan atau berada diluar kewajaran dari standar nilai-nilai sosiokultural. Dalam mendiagnosis perilaku abnormal tokoh “aku”, peneliti menggunakan *Diagnostic and Statical Manual of Mental Disorder IV* atau yang disingkat sebagai DSM IV, sebuah sistem klasifikasi yang umum digunakan untuk mengidentifikasi dan menggolongkan perilaku abnormal dalam Aksis I, Aksis II, Aksis III, Aksis IV atau Aksis V (1994:25). Sistem penggolongan DSM mengalami banyak perluasan atau revisi sejak diciptakan oleh teoritikus psikologi *Emil Kraepelin* pada abad ke 19. Revisi yang terbaru adalah DSM V, namun peneliti memilih menggunakan DSM IV karena tidak banyak perubahan terutama pada sistem klasifikasi yang akan peneliti gunakan.

1.6.1 Teori Psikologi Sastra

Kenneth Clark (1999:17) menyebutkan Psikologi sebagai studi ilmiah mengenai perilaku. Yang memiliki lingkup berbagai perilaku yang dapat diamati, seperti gerak tangan; Cara berbicara dan perubahan kejiwaan serta proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi Sementara Richard Mayer (1999:17) mendeskripsikan psikologi sebagai analisis ilmiah mengenai proses mental dan struktur daya ingat untuk memahami perilaku manusia. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa Psikologi adalah studi Ilmiah mengenai proses perilaku dan proses mental. Hal ini menunjukkan perhatian psikologi terhadap studi obyektif mengenai perilaku yang dapat diamati.

Renne Wellek menyebutkan dalam salah satu bukunya, Psikologi sastra adalah sebuah teori psikologi yang digunakan untuk mengkaji berbagai karya sastra. Penggunaan psikologi sastra dalam penelitian ini akan membantu peneliti untuk mengetahui karakter dalam karya sastra. Dengan Psikologi sastra, dapat dianalisis kepribadian, watak serta perilaku tokoh-tokoh secara mendalam. Selain itu Berdasarkan pengamatan singkat Peneliti mendapati perilaku tokoh utama dalam novel GOTH memiliki kecenderungan psikopati yang merupakan salah satu dari gangguan psikologis berdasarkan pendekatan psikologi abnormal.

1.6.2 Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Teori psikoanalisis Jung dikategorikan kedalam psikoanalisis karena tekanannya pada proses-proses tak sadar. Jung berpendapat bahwa tingkah laku manusia ditentukan tidak hanya oleh sejarah individu dan rasi (kausalitas) tetapi juga oleh tujuan-tujuan

dan aspirasi-aspirasi (teologi). Baik masa lampau sebagai aktualitas maupun masa depan sebagai potensialitas, keduanya membimbing tingkah laku orang sekarang (Jung, 1993:180).

Mengutip kata-kata Jung “orang-orang hidup dibimbing oleh tujuan-tujuan dan sebab-akibat”, ia melihat ada perkembangan yang konstan dan seringkali kreatif, pencarian ke arah kesempurnaan dan pemenuhan kebutuhan serta kerinduan untuk terlahir kembali.

Jung menekankan asal-usul kepribadian pada ras dan kebudayaan yang diwariskan leluhur-leluhurnya. Menurutnya, kecenderungan inilah yang membimbing tingkah laku manusia dan sebagian menentukan apa yang disadarinya dan responnya dalam pengalaman hidup. Dalam kata lain, Jung berpendapat bahwa ada kepribadian seorang individu merupakan hasil daya-daya batin yang mengenai dan dikenai oleh daya-daya dari luar.

1.6.2.1 Struktur kepribadian Carl Gustav Jung

Dalam *Teori-teori Psikoanadinamik (Klinis)* (1993: 182), Keseluruhan kepribadian atau yang disebut Jung sebagai *psikhe* adalah terdiri dari sejumlah sistem yang berbeda-beda namun saling berinteraksi.

Sistem-sistem dalam struktur kepribadian yang terpenting menurut Teori psikoanalisis Jung diantaranya adalah Ego, ketidaksadaran pribadi beserta kompleks-kompleksnya, ketidaksadaran kolektif beserta arketipe-arketipenya, Sikap dan fungsi.

1.6.2.1.1 Ego

Ego adalah jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan-ingatan, pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan sadar. Bagian dari diri ini mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilah segi lingkungan yang akan direspon. Ego terikat dalam proses mengingat, merencanakan dan menimbang situasi. Dalam kata lain dalam sebuah struktur kepribadian, ego berada pada kesadaran.

1.6.2.1.2 Ketidaksadaran pribadi

Ketidaksadaran pribadi berada dalam wilayah yang paling dekat dengan ego. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah secara sadar dialami oleh individu namun, dilupakan maupun diabaikan dan pengalaman-pengalaman yang memiliki sifat terlalu lemah atau kurang berkesan untuk menciptakan kesan sadar pada pribadi individu.

1.6.2.1.3 Ketidaksadaran Kolektif

Konsep ketidaksadaran kolektif atau transpersonal merupakan salah satu inti terpenting dan original dalam teori Jung. Ketidaksadaran kolektif merupakan sistem psikhe paling kuat dan paling berpengaruh, dan pada kasus-kasus patologis, ia mengungguli ego serta ketidaksadaran pribadi (Ibid, hlm 184).

Ketidaksadaran kolektif merupakan ingatan-ingatan akan pengalaman masa lampau yang diwariskan secara berulang-ulang dari generasi ke generasi dan sifatnya terikat. Dapat dikatakan ketidaksadaran kolektif merupakan bagian kepribadian yang

paling berpengaruh kuat untuk mengetahui tingkah laku manusia saat berada di alam ketidaksadarannya.

Komponen-komponen struktural dalam ketidaksadaran kolektif disebut dengan arketipe. Arkhetipe adalah suatu bentuk ide universal yang mengandung emosi yang besar. Bentuk arketipe menciptakan gambaran-gambaran atau visi dalam kehidupan sadar normal berkaitan dengan aspek tertentu. Arkhetipe-arkhetipe yang dianggap paling penting diantaranya adalah Persona, animus/anima, bayang-bayang (*shadow*) dan diri (*self*).

1.6.2.1.3.1 Persona

Persona adalah topeng yang dipakai sang pribadi sebagai respon terhadap tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat, serta terhadap kebutuhan-kebutuhan arketipal itu sendiri. Ia merupakan peranan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang.

1.6.2.1.3.2 Anima/Animus

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk biseksual. Anima atau animus merupakan istilah yang dibuat oleh Jung untuk menggambarkan karakteristik berlawanan dari kedua gender, baik laki-laki maupun perempuan. Pada tingkat fisiologis, laki-laki menghasilkan hormon seks laki laki dan perempuan begitupula sebaliknya, perempuan pun menghasilkan hormon seks perempuan dan laki-laki. Sedangkan dalam tingkat psikologis, dikenal istilah maskulin dan feminim. Kedua karakter psikologis ini terdapat pada laki-laki maupun perempuan.

Jung mengasosiasikan sisi feminim kepribadian laki-laki dan sisi maskulin pada perempuan sebagai arkhetipe-arkhetipe. Dalam istilahnya, sisi feminim laki laki disebut sebagai anima sedangkan sisi maskulin pada perempuan disebut sebagai animus.

Anima merupakan pusat dari kasih sayang, emosi, naluri dan intuisi. Arkhetipe ini terbentuk secara kolektif dari para perempuan yang pernah dikenal oleh laki-laki tersebut, seperti ibu, saudara perempuan ataupun teman perempuan yang dikenalnya. Sementara Animus adalah sisi praktis, independen, keberanian mengambil resiko dari kepribadian perempuan. Arkhetipe ini terbentuk secara kolektif dari para laki-laki yang pernah dikenal perempuan tersebut terutama sosok ayah.

1.6.2.1.3.3 Bayang-Bayang (*Shadow*)

Arkhetipe Bayang-bayang atau Shadow mencerminkan sisi binatang pada diri manusia. Arkhetipe ini mengakibatkan munculnya pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan dan patut dicela oleh masyarakat baik dalam kesadaran maupun perilaku. Yang dimana semua hal ini dapat disembunyikan dari pandangan publik dengan persona atau direpresikan dalam ketidaksadaran pribadi.

Bayang-bayang bersifat vital dan melengkapi sebuah individu menjadi sebuah kepribadian yang sempurna.

1.6.2.1.4 Diri (*self*)

Diri adalah pusat titik pusat kepribadian yang merupakan bentuk dari konsep keutuhan dan kesatuan kepribadian. Diri menjadi pusat kepribadian yang dikelilingi

oleh sistem lainnya. Dalam pembentukannya, arketipe diri mengarah pada proses individualisasi dimana tujuan akhirnya adalah perkembangan kepribadian.

1.6.2.1.5 Sikap

Yang dimaksudkan dengan Sikap adalah arah dari energi psikis atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis ini dapat berorientasi kedalam maupun keluar. Jung membedakan dua sikap atau orientasi utama kepribadian ini sebagai sikap *Ekstraversi* dan *Introversi*.

1.6.2.1.5.1 Ekstroversi

Orang yang memiliki orientasi ke luar disebut dengan Ekstrovert. Seorang ekstrovert terutama dipengaruhi oleh dunia obyektif yaitu dunia diluar dirinya. Orientasinya tertuju keluar, pikiran, perasaan serta tindakan-tindakannya banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Ia memiliki sikap yang positif kepada masyarakat, dimana ia memiliki ciri dengan hati yang terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Kekurangan dari Ekstrovert adalah apabila ikatannya kepada dunia luar terlampau kuat, ia cenderung akan ternggelam didalam dunia obyektif dan kehilangan diri sendiri atau asing terdapat dunia subjektifnya.

1.6.2.1.5.2 Introversi

Introvert dipengaruhi oleh dunia subjektif atau dunia dalam dirinya sendiri. Orientasinya lebih tertuju kedalam pikiran perasaan dan tindakan-tindakannya yang

ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Individu bertipe ini memiliki penyesuaian diri yang baik dengan batinnya. Namun dilain sisi, ia memiliki penyesuaian dengan dunia luar yang kurang baik, memiliki jiwa yang tertutup, sukar bergaul dan sukar berhubungan dengan orang lain maupun menarik hati orang lain. Kekurangan dari seorang Introvers adalah apabila jarak dirinya dengan dunia objektif terlalu jauh, ia akan terlepas dari sekitarnya.

1.6.2.1.6 Fungsi jiwa

Fungsi Jiwa adalah bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak akan berubah dalam lingkungan lingkungan yang berbeda. Terdapat 4 fungsi psikologis yang fundamental, yakni pikiran, perasaan, pendirian dan intuisi. Pikiran melibatkan ide-ide dan intelektual, dimana manusia berusaha memahami hakikat dunia dan dirinya sendiri.

Perasaan adalah fungsi evaluasi yang memberikan nilai terhadap benda-benda dan segala sesuatu yang ditemui oleh individu, baik secara positif maupun negatif. Fungsi ini memberikan manusia pengalaman pengalaman subjektifnya terhadap kenikmatan dan rasa sakit, amarah, ketakutan, kesedihan, kegembiraan maupun cinta.

Fungsi pendirian adalah fungsi pemberian persepsi atau kenyataan. Fungsi ini menghasilkan fakta-fakta konkret atau bentuk-bentuk representasi dunia dalam pikiran seorang individu.

Dan yang terakhir Intuisi, ialah sebuah fungsi yang memberikan persepsi melalui proses-proses tak sadar dan isi dibawah ambang kesadaran. Orang-orang yang

memiliki fungsi intuisi yang dominan akan melampai fakta-fakta, perasaan, ataupun ide dalam mencari hakikat kenyataan.

Meskipun seorang individu memiliki keempat fungsi diatas, umumnya salah satu dari keempat fungsi tersebut lebih dominan dari lainnya. Inilah yang disebut dengan fungsi superior sementara fungsi lainnya berperan sebagai pelengkap dari fungsi superior tersebut.

1.6.3 Psikologi Abnormal

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui keadaan psikologis tokoh utama “aku” dalam novel GOTH dengan menggunakan pendekatan psikologi Abnormal. Dimana pengertian abnormal adalah “Hal yang diluar normal atau hal biasa”

Psikologi abnormal adalah salah satu subdisiplin dalam ilmu psikologi klinis. Kasus abnormalitas kejiwaan banyak ditemukan dalam masyarakat. Namun pada umumnya orang-orang kurang memiliki perhatian khusus pada hal ini. Banyak yang mengasosiasikan abnormalitas kejiwaan adalah orang-orang yang harus dirujuk ke rumah sakit jiwa, padahal abnormalitas kejiwaan tidak otomatis menjadikan semua penderitanya tidak bisa diajak berkomunikasi dengan orang lain dan layak dimasukkan ke rumah sakit jiwa

Dalam kenyataannya, perilaku abnormal mempengaruhi hampir setiap orang dengan berbagai cara. Banyak penderita abnormalitas kejiwaan yang mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Pola perilaku abnormal yang meliputi gangguan fungsi psikologis atau gangguan perilaku diklasifikasikan oleh ahli kesehatan mental sebagai *gangguan psikologis* atau *gangguan mental* (2005: 3).

Pada dasarnya untuk membedakan gejala yang masih normal dan abnormal sangatlah sulit. Penyebabnya antara lain adalah: pertama, sulitnya menemukan model manusia ideal yang sempurna. Kedua, dalam prakteknya dalam banyak kasus garis batas antara perilaku normal dan abnormal sangatlah tipis. Para ahli kesehatan mental menggunakan berbagai kriteria untuk mengklasifikasikan suatu perilaku sebagai abnormal atau tidak (2005: 5). Kriteria yang umumnya digunakan antara lain adalah

- a. Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma sosial. Perilaku yang tidak biasa sering dikatakan sebagai abnormal. Berdasarkan kriteria ini yang disebut abnormal adalah setiap hal yang luar biasa, tidak lazim atau secara harfiah, yang menyimpang dari norma. Kriteria ini diterapkan untuk sifat-sifat kepribadian tertentu yang memiliki konotasi negatif, seperti agresif. Umumnya digunakan parameter rendah ke tinggi.
- b. Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma sosial. Berdasarkan kriteria ini, abnormalitas diidentifikasi sebagai non konformitas, yakni sifat tidak patuh atau tidak sejalan dengan norma sosial. Namun kriteria ini memiliki implikasi standar yang relatif. Hal ini dikarenakan oleh standar norma berbeda pada setiap budaya.
- c. Presepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas dimana individu membentuk representasi mental yang kurang sesuai dengan kenyataan lingkungan yang ada. Seperti paranoia berlebihan terhadap suatu keadaan.
- d. Orang orang yang berada dalam stres personal yang signifikan. Hal ini dapat berbentuk kecemasan, depresi, kesedihan atau perasaan bersalah yang

- mendalam. Tekanan batin kronis seperti tak berkesudahan dapat menjadi indikator bahwa ada sesuatu yang tidak beres.
- e. Perilaku mal-adaptif atau *self defeating*. Dimana seorang individu memiliki ketidakefektifan dalam menghadapi, menanggapi atau melaksanakan tuntutan-tuntutan dari lingkungan fisik dan sosial, serta kebutuhan diri sendiri.
 - f. Perilaku berbahaya. Dalam kriteria ini perilaku yang menimbulkan bahaya bagi diri sendiri (*self-harming*) maupun orang lain, dapat dikatakan abnormal

Berdasarkan kriteria diatas, Tergantung pada kasusnya, beberapa kriteria mungkin lebih ditekankan daripada kriteria lainnya. Namun pada umumnya kombinasi dari beberapa kriteria tersebut digunakan untuk mengidentifikasi abnormalitas.

1.6.4 Psikopati

Perilaku abnormal adalah sebuah perilaku menyimpang yang disebabkan oleh berbagai macam gangguan perilaku. Penggolongan perilaku abnormal sudah disusun sejak dahulu kala dan terus mengalami perkembangan. Sistem klasifikasi yang paling umum digunakan saat ini adalah *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Health* atau yang sering disebut sebagai *DSM*.

Dalam *Psikologi Abnormal* disebutkan *DSM* menggolongkan pola perilaku abnormal sebagai gangguan mental dengan kriteria diagnostik yang spesifik. Kepribadian Psikopati yang merupakan gangguan kepribadian diklasifikasikan dalam Aksis II, *Gangguan Kepribadian dan Retardasi Mental*, dimana gangguan ini melibatkan kelakuan yang berlebihan, terus-menerus dan mal-adaptif dalam hal

berhubungan dengan orang lain serta penyesuaian terhadap permintaan eksternal (2006: 91)

Kepribadian Psikopati sering diasosiasikan dengan kemiskinan emosi baik positif maupun negatif. Pada dasarnya orang-orang yang memiliki kepribadian psikopati kurang atau bahkan tidak memiliki rasa malu, seringkali perasaan positif yang mereka tunjukkan kepada orang lain hanyalah sebuah kepura-puraan. Penampilan mereka yang tampak berkarisma dan menawan banyak digunakan untuk memanipulasi orang lain demi keuntungan pribadi mereka sendiri.

Dr. A. Supratiknya (1995:58) berpendapat bahwa secara konstitutif atau menurut sifat bawaannya, penderita psikopati biasanya mengalami kelainan pada mekanisme penghambat dalam sistem syaraf mereka. Emosi mereka juga relatif sulit dibangkitkan, sehingga penderita psikopati cenderung tidak memiliki rasa takut. Mereka juga cenderung senang mencari rangsangan atau tantangan (*Thrill*), hanya cara yang mereka tempuh tidak tepat.

Pada tahun 1957 berdasarkan studi observasi uji tes menghindari kejut yang dilakukan terhadap kelompok penderita psikopatik yang dibandingkan dengan kelompok orang normal sebagai kelompok kontrol, Lykken menemukan bahwa kelompok psikopatik memiliki kadar kecemasan yang rendah, kemampuan mereka menghindari kejut lebih rendah daripada kelompok kontrol, dan Chekley menyebutkan psikopatik tidak memiliki kemampuan untuk mengambil hikmah dari pengalaman ataupun dari hukuman. Mereka tampaknya kebal terhadap kecemasan atau kepedihan

hati nurani yang membantu mencegah sebagian besar masyarakat untuk melanggar hukum, berbohong ataupun mencederai orang lain (dalam Gerald. C. Davidson, 2006: 593).

Berdasarkan buku *Psikologi Abnormal* (2006:588) serta buku *Diagnostic and Statical Manual of Mental Disorder IV* (1993: 647) dapat disimpulkan ciri ciri psikopati adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya rasa cemas ataupun rasa bersalah
2. Tidak memiliki rasa bertanggung jawab dan impulsivitas (kecenderungan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan tetapi tanpa memikirkan resikonya)
3. Memiliki kemampuan yang kuat untuk berbohong dan berpura-pura untuk memanipulasi orang lain.
4. Menganggap rendah hukum yang tidak menguntungkan bagi dirinya.
5. Tidak mampu membina hubungan pribadi dengan orang lain secara intensif.
6. Beberapa penderita psikopatik mungkin memiliki keterbelakangan mental. Namun kebanyakan dari mereka memiliki kecerdasan yang tinggi serta mental yang kuat.
7. Memiliki kecenderungan yang spesifik dalam berperilaku abnormal, contohnya: ketertarikan terhadap pembunuhan yang melibatkan kekerasan.
8. Penderita psikopatik memiliki sifat mementingkan diri sendiri dan ketidakstabilan emosi.
9. Pemberontak, baik secara langsung maupun tidak langsung

10. Sejak kecil menunjukkan kecenderungan antisosial.
11. Cenderung kekanak-kanakan serta sulit untuk diprediksi apapun yang ingin dilakukannya.

Banyak orang yang salah paham dalam mengidentifikasi psikopati dan antisosial. Seringkali istilah gangguan kepribadian psikopati dan antisosial digunakan secara bergantian. Keduanya memiliki beberapa persamaan penting dan saling berhubungan seperti komponen pelanggaran hukum, namun kepribadian psikopati dan antisosial sama sekali tidak identik.

Dalam suatu studi, ditemukan 75%-80% dari sejumlah penjahat yang bersalah memenuhi kriteria sebagai antisosial, selanjutnya dari sejumlah penjahat yang memenuhi kriteria sebagai antisosial tersebut hanya 15%-25% yang memenuhi kriteria sebagai penderita psikopati. (Gerald. C. Davidson, 2006: 589). Selain itu, “kurangnya rasa bersalah” sebagai ciri paling utama atau sifat yang paling mendasar dari penderita psikopati, hanyalah salah satu dari tujuh kriteria diagnostik penderita kepribadian antisosial dalam DSM, dan untuk mendiagnosis apakah seseorang menderita gangguan kepribadian antisosial ditentukan minimal dengan tiga dari tujuh kriteria tersebut. Dengan kata lain berdasarkan DSM, penderita gangguan kepribadian antisosial bisa saja tidak memiliki karakter “kurangnya rasa bersalah”.

Dalam buku *Psikologi Abnormal* (2003: 279), Jeffrey mengidentifikasi seseorang menderita psikopati dengan bukti gangguan perilaku sebelum usianya 15 tahun, antara lain dengan pola perilaku seperti membolos, kabur, memulai perkelahian

fisik, berbohong, mencuri ataupun merampok. Pada umumnya gangguan perilaku tersebut diatas dijumpai lima kali lebih banyak pada laki-laki daripada perempuan. Namun dewasa ini, gangguan tersebut juga mulai tumbuh dengan cepat di antara perempuan.

1.7 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian Kasusastraan ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif analisis. Dalam metode deskriptif analisis dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama, yaitu studi pustaka untuk mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami serta mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini.

Kemudian Tahap kedua, yaitu tahap analisis, peneliti mendeskripsikan hasil analisis, ttidak sekadar hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Peneliti akan mendeskripsikan tokoh utama “aku” sebagai karakter sentral serta karakteristik kepribadiannya berdasarkan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung dan teori psikologi abnormal.

1.8 SISTEMATIK PENULISAN SKRIPSI

Penelitian yang berjudul *KEPRIBADIAN PSIKOPATIK TOKOH “AKU” DALAM NOVEL GOTH 僕の章 (GOTH Boku no Shou) KARYA OTSUICHI* ini terdiri dari empat bab dan beberapa sub-bab yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya, sebagai berikut:

1. Bab I berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, teori yang mendasari penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Bab II berisi analisis unsur-unsur intrinsik yang membangun struktur novel *GOTH*, antara lain yaitu: penokohan, tema, latar (*setting*) dan alur (*plotting*).
3. Bab III berisi analisis tentang kepribadian psikopatik tokoh “aku” dalam novel *GOTH, Boku no Shou*
4. Bab IV berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang disertai dengan saran untuk penelitian-penelitian yang berikutnya, ataupun yang pada tingkatan yang lebih lanjut (*intens*)